

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, keterampilan dan kemampuan manusia menjadi faktor krusial dalam mencapai kesuksesan, terutama di dunia kerja. Manusia sebagai makhluk yang terus berkembang memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan dan beradaptasi dalam berbagai situasi. Namun, beberapa karyawan yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan pekerjaan, yang seringkali berujung pada pengunduran diri atau kinerja yang buruk. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Assocham, lebih dari 42 persen profesional di perusahaan-perusahaan di India mengalami depresi dan kecemasan umum yang disebut sebagai gangguan kecemasan umum karena jam kerja yang berlebihan dan banyaknya deadline pekerjaan.¹

Stres kerja seringkali muncul sebagai hasil dari interaksi antara faktor-faktor lingkungan kerja dan faktor-faktor individual. Menurut penelitian Barnett dan Cooper, faktor-faktor di luar lingkungan kerja seperti kondisi fisik, kehidupan spiritual, hubungan dengan keluarga, dan hobi juga dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang.²

Diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual, yang didukung oleh kemampuan yang dikuasai; mengelola diri dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Pengunduran

¹ Bhattacharyya, R., & Basu, S. D. (2018). India Inc looks to deal with rising stress in employees. *The Economic Times*. Hal. 1-5.

² Saba, Z. I. Z. (2024). Pentingnya Kesehatan Mental Karyawan Di Tempat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(02). Hal. 38-45.

diri dari karyawan di sebuah perusahaan diakibatkan karena kekurangan keyakinan diri dan kecenderungan untuk mengabaikan kemampuan mereka sendiri.³ Hasil kerja karyawan merupakan pencapaian yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai target yang telah ditentukan.⁴ Kinerja yang baik merupakan indikator dari kemampuan karyawan yang optimal. Sehingga, kinerja karyawan menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemimpin perusahaan.⁵

Tulungagung, sebagai salah satu daerah dengan potensi ekonomi yang berkembang, memiliki ekosistem kewirausahaan yang menarik untuk diteliti. Mahasiswa yang memulai bisnis di daerah ini tidak hanya berhadapan dengan persaingan usaha, tetapi juga harus mengelola berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, akses pasar, dan ketidakpastian ekonomi, khususnya bagi mahasiswa yang sedang merintis usaha. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa proses membangun dan menjalankan bisnis tidak terlepas dari berbagai tantangan, kegagalan, serta tekanan yang dapat menguji ketangguhan mental seseorang. Berdasarkan survey kepada mahasiswa yang memiliki usaha mandiri dan sedang berkuliah di Tulungagung, ditemukan bahwa sebanyak 56 menyatakan bahwa mereka memiliki usaha pribadi dengan presentase 94,6% responden yang menyatakan memiliki usaha pribadi dan 5,4% yang tidak

³ Augustine, A. K., Sunaryo, A. C., & Firmansyah, Y. (2022). Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(1). Hal. 147-156.

⁴ Noviyanti, A., Purwandari, D. A., & Syah, T. Y. R. (2019). Carrier Development Effect on Work Satisfaction and Employee Performance. 03(05). Hal. 5.

⁵ Wuwungan, M. B., Nelwan, O. S., & Uhing, Y. (2020). Pengaruh kemampuan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(1). Hal. 67

mengalami kegagalan. Mahasiswa yang berminat berwirausaha akan percaya diri dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin muncul, karena mereka memahami bahwa keberhasilan sebagai wirausahawan bergantung pada kemampuan mengatasi tantangan tersebut.⁶

Minat berwirausaha di kalangan mahasiswa sering kali terkendala oleh persoalan modal. Namun, sebenarnya kesiapan memulai usaha tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, melainkan juga oleh kesiapan mental dan perencanaan yang matang. Tidak jarang, calon wirausahawan yang memiliki dana justru mengalami kebingungan dalam menentukan jenis usaha yang sesuai. Oleh karena itu, selain faktor finansial, tekad yang kuat dan keberanian mengambil langkah menjadi faktor penentu dalam merintis sebuah usaha.⁷

Dalam dunia pendidikan tinggi, banyak mahasiswa dihadapkan pada tantangan finansial yang mendorong mereka untuk bekerja sambil kuliah. Di sisi lain, ada pula mahasiswa yang memilih berwirausaha sebagai cara untuk membiayai pendidikan mereka.⁸ Fenomena ini semakin marak, terutama di daerah seperti Tulungagung, di mana semangat kemandirian dan ketahanan hidup menjadi nilai yang dipegang teguh oleh para mahasiswa. *Adversity Quotient* (AQ) menggambarkan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan tumbuh dari berbagai bentuk tekanan, kegagalan, atau situasi sulit

⁶ Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2020). Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau Dari Self Efficacy Dan Adversity Quotient. *JPEK (Jurnal Pendidik. Ekon. dan Kewirausahaan)*, 4(2), Hal. 161-174.

⁷ Anggiani, Sarfilianty. (2018). *Kewirausahaan: Pola Pikir, Pengetahuan dan Keterampilan*. Jakarta: Prenamedia Group. Hal. 88

⁸ Stoltz, Paul Gordon. (2000). *Adversity quotient: turning obstacles into opportunities*. *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo. Hal. 90

yang dihadapi. Bagi mahasiswa, kemampuan ini menjadi krusial, terutama bagi mereka yang harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja, baik sebagai mahasiswa yang bekerja untuk membiayai kuliah maupun mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Hal ini dapat dilihat dalam presentase mahasiswa wirausahawan di Tulungagung yang menunjukkan angka yang tinggi dalam minat mendirikan bisnis pribadi.⁹

Di wilayah berkembang seperti Tulungagung, Jawa Timur, berwirausaha menjadi media bagi mahasiswa untuk membantu pembiayaan pendidikan atau mengembangkan kemandirian finansial. Selain itu, wirausaha juga dipandang sebagai sarana untuk melatih keterampilan bisnis sejak dini. Namun, menjalankan usaha sambil kuliah bukanlah hal yang mudah. Mahasiswa harus menghadapi tantangan dalam membagi waktu, tenaga, dan fokus antara kewajiban akademik dan kegiatan bisnis. Di sinilah *Adversity Quotient* (AQ) berperan penting, karena kemampuan mengelola tekanan, bangkit dari kegagalan, dan tetap produktif sangat dibutuhkan dalam situasi tersebut. Individu yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi cenderung lebih gampang menjalani profesi sebagai wirausahawan karena mereka mampu mengonversi hambatan menjadi peluang.¹⁰

Selain itu, mahasiswa yang bekerja untuk membiayai kuliah juga menghadapi tantangan serupa. Mereka harus membagi waktu antara pekerjaan dan studi, yang seringkali menimbulkan konflik prioritas. Bagi mereka yang

⁹ Data Kuesioner Responden Mahasiswa Wirausahawan di Tulungagung.

¹⁰ Handaru, A. W., Parimita, W., & Muftahalifah, I. W. (2015). *Membangun intensi berwirausaha melalui adversity quotient, self efficacy, dan need for achievement*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(2). Hal. 165-176.

memilih untuk berwirausaha, tantangan ini semakin kompleks, karena mereka tidak bekerja untuk orang lain, tetapi mengelola bisnis sendiri. Kondisi ini menuntut kemampuan manajemen stres, kreativitas, dan ketahanan mental yang tinggi. Oleh karena itu, memahami tingkat *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa di Tulungagung yang berwirausaha sambil kuliah atau bekerja untuk membiayai kuliah menjadi penting untuk melihat sejauh mana mereka mampu bertahan dan sukses dalam menghadapi tantangan tersebut. Tantangan terbesar bagi mahasiswa yang berwirausaha sambil kuliah adalah mengelola waktu secara efektif.

Para mahasiswa wirausaha harus membagi waktu antara kuliah, mengerjakan tugas-tugas akademik, dan menjalankan usaha. Tanpa manajemen waktu yang baik, mahasiswa bisa kehilangan fokus pada salah satu aspek, baik akademik maupun bisnis. Misalnya, terlalu fokus pada usaha dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik, sementara terlalu fokus pada kuliah dapat menghambat perkembangan bisnis. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengatur prioritas dan membagi waktu secara proporsional menjadi kunci keberhasilan.¹¹

Kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk mencapai kesuksesan di dunia kerja. Salah satu contoh adalah memiliki kemampuan untuk mengelola diri sendiri dengan cara yang cerdas, tepat, dan cepat. Jika seseorang tidak dapat mengelola dirinya sendiri dengan cara yang

¹¹ Khoirotunisa, R., Indria, D. M., & Firmansyah, M. (2022). Pengaruh Perilaku Belajar Mahasiswa Sebelum Ujian Kognitif terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 10(2). Hal. 34

tepat, kinerja mereka akan buruk. Hal ini menyebabkan terjadinya pengunduran diri dan kesulitan dalam mencari pekerjaan dan pada akhirnya akan menjadi pengangguran. Sedangkan capaian angkatan kerja di Indonesia meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2024 sebanyak 152,11 juta orang, naik 4,40 juta orang dibanding Agustus 2023. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 1,15 persen poin dibanding Agustus 2023. Sedangkan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2024 sebesar 4,91%, turun sebesar 0,41 % poin dibanding Agustus 2023.¹² Secara keseluruhan, data ini mencerminkan tren positif dalam perekonomian dan ketenagakerjaan nasional, dengan semakin banyak masyarakat yang terserap dalam dunia kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 6,98% siswa berusia 10 hingga 24 tahun yang sekolah sambil bekerja pada 2020. Rinciannya, sebanyak 6,74% di pedesaan dan 17,5% di perkotaan. Ada alasan pelajar/mahasiswa bekerja, yaitu karena alasan ekonomi untuk memenuhi biaya pendidikan serta biaya sehari-hari dan untuk menambah pengalaman kerja. Di tengah realitas ekonomi dan kompleksitas dunia kampus, kemandirian bisa tumbuh dari keberanian mengambil langkah berbeda. Mahasiswa memilih jalan untuk lebih bertumbuh, baik sebagai pelajar maupun sebagai manusia yang siap menghadapi dunia kerja yang sebenarnya.¹³

¹² Badan Pusat Statistika Indonesia. “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4, 91 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,27 juta rupiah per bulan”. Diakses oleh BPSI.go.id pada tanggal 5 November 2024.

¹³ Nadira Putri Madani, Mandiri Sejak Muda: Kuliah Sambil Kerja Jadi Jalan Hidup Beberapa Mahasiswa, diakses pada tanggal 5 November 2024 di kompasiana.com

Freelance, mengajar, dan berwirausaha adalah pekerjaan paruh waktu yang dipilih mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa orang memiliki keberanian untuk berwirausaha pada usia muda. Meskipun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang memutuskan untuk berhenti berwirausaha karena sulitnya membagi waktu, kurangnya pemahaman manajerial sehingga mereka merasa usaha mereka tidak membuat mereka berkembang.¹⁴ Adapun upaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatasi pengangguran di Indonesia adalah Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) merupakan salah satu upaya unggulan Kementerian Ketenagakerjaan untuk mengatasi hal ini, mengurangi dampaknya, dan mencegah kondisi ekonomi masyarakat semakin memburuk. Upaya ini memperluas kesempatan kerja terutama berwirausaha bagi pekerja formal dan informal, yang merupakan langkah untuk mencapai pembangunan ketenagakerjaan yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan.¹⁵

Jadi, berwirausaha adalah salah satu cara untuk mengurangi pengangguran. Sikap kewirausahaan, para penganggur akan berani melakukan usaha sendiri sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Jadi, lapangan pekerjaan ini akan bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah wirausahawan di Indonesia. Kenyataan yang terjadi di Indonesia, masih kurang melek akan jiwa berwirausaha. Kebanyakan dari masyarakat selalu berorientasi menjadi pekerja (karyawan/pegawai) ketimbang

¹⁴ Sabela, O. I., Ariati, J., & Setyawan, I. (2014). *Ketangguhan mahasiswa yang berwirausaha: Studi kasus. Jurnal Psikologi Undip*, 13(2). hal. 170-189.

¹⁵ E, Kesumadewi, & Aprilyani, A. (2024). Mengatasi Pengangguran Melalui Peningkatan Kewirausahaan dengan Program Tenaga Kerja Mandiri. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4). Hal. 980-989

berorientasi menjadi wirausahawan.¹⁶

Per Februari 2024, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh Good Stats mencatat ada lebih dari 5 juta orang berusia di atas 15 tahun membuka usahanya sendiri di Jawa Barat. Jawa Timur dan Jawa Tengah di posisi kedua dan ketiga memiliki selisih jumlah pekerja berusaha sendiri yang tipis. Hingga Februari 2024, Jawa Timur memiliki 4,3 juta orang yang membuka usaha sendiri. Sementara itu, ada 4,2 juta orang di Jawa Timur dengan kategori yang sama.¹⁷

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karyawan di PT. Gloria Jaya Sejahtera Medan tidak memenuhi aspek-aspek *Adversity Quotient* (AQ).¹⁸ Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak berdaya, apatis, cemas, dan cepat menyerah ketika menghadapi tantangan.¹⁹

Selain itu, untuk meningkatkan minat berwirausaha, terdapat dua faktor psikologis yang perlu dikembangkan adalah harga diri dan *Adversity Quotient* (AQ). Harga diri yang tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan menghadapi tantangan dalam dunia bisnis.

¹⁶ Muliansyah, A., & Nurnazmi, N. (2021). Kontribusi Kewirausahaan Dalam Mengurangi Pengangguran Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2). Hal. 23-33.

¹⁷ Data.goodstats.id. “7 Provinsi dengan Jumlah Pekerja Usaha Sendiri Terbanyak, Dominasi Jawa”. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2024 pukul 10.00.

¹⁸ Syamsuri, A.R., Halim, A., Darvita, D. (2020). Analisis *Adversity Quotient* dan Komunikasi Interpersonal dengan Komitmen Organisasi Sebagai Intervening Terhadap Produktivitas Karyawan. *Jurnal Ecobisma*, 7(2). <https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i2.1852>. Hal. 55

¹⁹ Aulia, F. R., Saidah, K., & Mujiwati, E. S. (2022). Pengembangan Media Boneka Wayang Materi Tokoh Pada Teks Fiksi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Hasil Penelitian Mahasiswa dan Dosen*. Hal. 70

Sementara itu, *Adversity Quotient* (AQ) atau ketahanan menghadapi kesulitan sangat penting dimiliki agar individu mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai rintangan yang muncul dalam proses berwirausaha. Peningkatan minat berwirausaha pada mahasiswa diperlukan di berbagai faktor, termasuk dukungan lingkungan, pendidikan kewirausahaan, serta pengalaman praktis dalam menjalankan bisnis. Dengan kombinasi faktor psikologis dan eksternal yang mendukung, mahasiswa dapat lebih termotivasi dan siap untuk terjun ke dunia kewirausahaan.²⁰

Adversity Quotient (AQ) merupakan ukuran kemampuan individu dalam menghadapi, bertahan, dan bangkit dari kesulitan. Mahasiswa yang bekerja untuk membiayai kuliah mereka atau yang berwirausaha sambil kuliah sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti manajemen waktu, tekanan akademik, dan tuntutan pekerjaan atau bisnis. Dalam kondisi ini, *Adversity Quotient* (AQ) menjadi faktor yang dapat menentukan sejauh mana mereka mampu mengatasi hambatan serta bertahan dalam dunia kewirausahaan. *Adversity Quotient* (AQ) adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. terlihat bahwa kemampuan menghadapi tantangan *Adversity Quotient* (AQ) merupakan faktor krusial dalam mencapai kesuksesan, baik di dunia kerja maupun dalam berwirausaha. Namun, masih ramai mahasiswa dan calon wirausahawan muda yang gagal atau menyerah karena tidak mampu mengelola hambatan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang

²⁰ Nabilah, Z. I., Rahayu, W. P., & Maharani, S. N. (2024). The influence of Entrepreneurship Education and Adversity question on entrepreneur Intention through Entrepreneurial Attitude on students in Jombang District. *International Education Trend Issues*, 2(2), Hal. 133-141.

Adversity Quotient (AQ) dan perannya dalam kewirausahaan masih perlu dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks Indonesia.²¹

Adversity Quotient (AQ) menjadi penting karena dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan saat menjalani usaha. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada karyawan atau wirausahawan mapan, penelitian ini memusatkan perhatian pada mahasiswa sebagai subjek penelitian. Dengan menyoroti mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana *Adversity Quotient* (AQ) dapat dikembangkan sejak dini untuk mendukung keberhasilan dalam berwirausaha. *Adversity Quotient* (AQ) mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, yang sangat penting dalam dunia bisnis yang penuh dinamika dan ketidakpastian. Oleh karena itu, memahami bagaimana mahasiswa membangun dan meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ) mereka, akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan serta kebijakan yang mendukung pertumbuhan wirausahawan muda.

Keunikan *Adversity Quotient* (AQ) bagi mahasiswa wirausahawan terletak pada kemampuannya dalam membentuk cara pandang individu tersebut terhadap hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Mahasiswa yang memiliki AQ tinggi cenderung lebih optimis, tidak mudah

²¹ Gani, N., Awaluddin, M., & Mutakallim. (2022). *Adversity Quotient , Self Efficacy Dan Lingkungan Bagi Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa Berbasis Teknologi. Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 6(1). Hal. 45

menyerah, dan mampu mengelola tantangan menjadi peluang dalam pengembangan usahanya. Berbeda dengan kecerdasan Emotional Quotient (EQ) atau *Intellectual Quotient* (IQ), *Adversity Quotient* (AQ) lebih menitikberatkan pada bagaimana individu memberikan respons serta mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupannya, termasuk dalam kegiatan wirausaha. Salah satu aspek utama dari *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa adalah kemampuannya memprediksi ketahanan mereka dalam berwirausaha. Mahasiswa dengan AQ tinggi cenderung memiliki daya juang lebih kuat, lebih tangguh saat menghadapi kegagalan, dan lebih mampu bertahan dalam situasi penuh tantangan di dunia usaha.²²

Dalam dunia bisnis, risiko dan kegagalan merupakan bagian yang tidak terhindarkan, *Adversity Quotient* (AQ) menjadi faktor yang menentukan apakah seorang wirausahawan dapat terus maju atau justru menyerah. Selain itu, *Adversity Quotient* (AQ) juga berkaitan erat dengan kemampuan adaptasi. Di era yang terus berubah dengan cepat, wirausahawan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang tidak terduga. *Adversity Quotient* (AQ) membantu seseorang tetap fokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi perubahan yang signifikan. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia bisnis yang dinamis, di mana strategi yang berhasil hari ini belum tentu efektif di masa depan. Tidak hanya berperan dalam menghadapi kesulitan, *Adversity Quotient* (AQ) juga dapat digunakan sebagai alat untuk

²² Suyanto. (2019). Pelatihan *Adversity Quotient* Dan Upaya Mendongkrak Aktivitas “Nongkrong” Sebagai Keberhasilan Pedagang Warung Kopi Di Kawasan Sentra Kuliner. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1). Hal. 33

meningkatkan potensi diri.

Selain faktor individu, *Adversity Quotient* (AQ) juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Di Indonesia, nilai-nilai kolektivisme dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang menghadapi tantangan. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat menjadi faktor yang memperkuat *Adversity Quotient* (AQ) seseorang dalam menghadapi rintangan di dunia usaha. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana faktor sosial dan budaya Indonesia berinteraksi dengan *Adversity Quotient* (AQ) dalam mendukung keberhasilan wirausahawan muda.²³

Mahasiswa yang memiliki AQ tinggi umumnya lebih mampu bertahan dalam kondisi sulit, lebih optimis, serta memiliki daya juang yang kuat untuk mencapai tujuan, termasuk dalam hal berwirausaha. Pentingnya *Adversity Quotient* (AQ) dalam membentuk ketahanan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam konteks pekerjaan maupun pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana AQ dimiliki dan ditunjukkan oleh mahasiswa yang sedang menjalani aktivitas wirausaha masih jarang dilakukan, terutama di wilayah Tulungagung. Padahal, mahasiswa wirausahawan di Tulungagung menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan waktu, keterbatasan modal, tekanan akademik, hingga

²³ Safira, N., Saptono, A., & Pratama, A. (2025). The Effect of Entrepreneurship Education and Adversity Quotient on Entrepreneurial Intentions Mediated by Entrepreneurial Attitudes on State Vocational High School Students in East Jakarta. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. Hal. 26

tuntutan sosial.²⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa universitas di Tulungagung yang berwirausaha, baik sebagai mahasiswa yang bekerja untuk membiayai kuliah maupun mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Dengan memahami tingkat *Adversity Quotient* (AQ), diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan kewirausahaan dan akademik, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan ketahanan mental dan kesuksesan mereka di masa depan.

Adapun alasan penulis memilih Tulungagung sebagai lokasi penelitian karena penulis memandang bahwa *Adversity Quotient* (AQ) merupakan bentuk kecerdasan yang membutuhkan motivasi yang kuat, khususnya bagi mahasiswa yang menjalani dua peran sekaligus, yaitu sebagai pelajar dan sebagai wirausahawan. Mahasiswa dengan latar belakang seperti ini memiliki beban ganda yang membutuhkan ketahanan mental lebih kuat dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mendalami masalah ini dalam sebuah karya tulis berjudul “*Adversity Quotient* pada Mahasiswa Wirausahawan di Tulungagung.”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana *Adversity Quotient* pada

²⁴ Aminah, P. Z. (2020). Pengaruh Kecerdasan Adversitas Dan Locus of Control Internal Terhadap Intensi Ber Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian.wirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stkip Pgri Tulungagung”. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1). Hal. 899

Mahasiswa Wirausahawan di Tulungagung?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Wirausahawan di Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini mencakup:

1. Kegunaan teoritis

Memberikan sumbangsih keilmuan khususnya dalam psikologi industri, penelitian ini membahas gambaran tingkat kemampuan menghadapi kesulitan *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa wirausahawan di Tulungagung.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Universitas Tulungagung memahami pentingnya kemampuan menghadapi kesulitan *Adversity Quotient* (AQ) dalam berwirausaha.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang tingkat kemampuan menghadapi kesulitan *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa wirausahawan di Tulungagung.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam melakukan penelitian tentang masalah tingkat kemampuan menghadapi kesulitan *Adversity Quotient* pada mahasiswa wirausahawan di Tulungagung, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi.